

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu (Supariasa, dkk 2014, hlm. 18). Menurut Almatsier (2011, hlm. 3) status gizi didefinisikan sebagai keadaan tubuh akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi, yang diklasifikasikan antara status gizi buruk, kurang, baik dan lebih. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memiliki masalah gizi ganda pada era globalisasi ini. Masalah gizi ganda, yaitu gizi kurang dan gizi berlebih dengan berbagai risiko yang ditimbulkan pada masyarakat pedesaan atau perkotaan.

Ditinjau dari masalah di atas, usia yang paling menentukan status gizi anak adalah usia antara 0-24 bulan kehidupan yang merupakan periode penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seluruh organ tubuh. (Achadi, 2014). Periode ini telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas hidup, oleh karena itu periode ini sering disebut sebagai “periode emas” atau “periode kritis”. Bank Dunia menyebutnya sebagai *window of opportunity* (Adiyanti 2014, hlm. 2).

Dampak yang terjadi jika seorang anak mengalami masalah status gizi pada usia periode emas adalah terjadinya penyakit tidak menular atau kronis yang terkena organ tertentu, bila terkena organ otak akan mengalami hambatan pertumbuhan kognitif, sehingga kurang cerdas dan kompetitif, jika yang dialami gangguan pertumbuhan tinggi badan, maka berisiko pendek/*stunting* (Achadi, 2014).

Stunting adalah status gizi yang ditentukan berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan ambang batas <-2 Standar Deviasi (SD) pada buku rujukan WHO 2005 (Supariasa, dkk 2014, hlm 55). Menurut WHO *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya mencapai 20%. Menurut Supariasa, dkk (2014, hlm. 57) pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi

dalam waktu yang pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama. Beaton dan Bengoa (1973) dalam Supriasa, dkk (2014) menyatakan bahwa indeks TB/U disamping memberikan gambaran status gizi masa lampau, juga lebih erat kaitannya dengan status ekonomi.

Indonesia termasuk salah satu dari 132 negara yang memiliki tiga masalah gizi tinggi tersering yang biasanya mengenai bayi periode *golden age*, yaitu *stunting*, *wasting*, dan *overweight* yang dilaporkan dalam *Global Nutrition Report* (GNR) 2016 pada bagian *Nutrition Country Profil* dari negara Indonesia. Pada laporan tersebut jumlah prevalensinya, yaitu *stunting* 36,4%, *wasting* 13,5% dan *overweight* 11,5%. (IFPRI 2016, hlm. 120-122)

Data WHO tahun 2013 menunjukkan kasus anak periode *golden age* yang mengalami masalah gizi yaitu kelebihan gizi sebesar 6,6% dan kasus yang paling tersering adalah kurang gizi yaitu sebesar 15,7%. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 status gizi usia balita meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2007 dan 2010. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2013 sebesar 19,6%, sedangkan pada tahun 2007 hanya sebesar 18,4% dan pada tahun 2010 sebesar 17,9% (Balitbang 2013a, hlm. 211)

Berdasarkan hasil Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan (Balitbang Kemenkes) Jawa Tengah tahun 2013 yang dilihat berdasarkan propinsi, prevalensi status gizinya yang berat kurang berjumlah 17,6%, terdiri dari 4,1% gizi buruk, dan 13,5% gizi kurang dilihat dari status gizi (BB/U). Prevalensi *stunting* yaitu 36,7%, terdiri dari 16,8% sangat pendek dan 19,8% pendek dilihat dari status gizi (TB/U). Tahun 2007 Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten termiskin di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Survei Dinas Rumahtangga Miskin Kabupaten Banjarnegara tahun 2007 yaitu sebesar 62,6% dan termasuk ke dalam kategori wilayah risiko tinggi rawan pangan berdasarkan Peta Kerawanan Pangan Departemen Pertanian tahun 2007 (Fauziah 2009, hlm. 16). Berdasarkan prevalensi di atas, *stunting* masih menjadi masalah status gizi utama di wilayah Banjarnegara karena Banjarnegara berada pada peringkat ke 11 berdasarkan prevalensi *stunting*.

Status gizi seorang anak umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibagi menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Salah satu faktor penyebab langsung yang menjadi masalah gizi adalah pola makan anak (Fauziah 2009, hlm. 29). Penyebab tidak langsung yang mempengaruhi status gizi salah satunya yang paling berpengaruh adalah pola asuh gizi orang tua.

Pola Asuh anak berupa sikap perilaku ibu atau pengasuh lain dalam mengurus anak, memberi perhatian kepada anak, memberi kasih sayang kepada anak dan sebagainya. Sampai saat ini pola asuh gizi orang tua sangat mempengaruhi status gizi anak-anak. Apabila terjadi masalah atau ketidakseimbangan dalam pola asuh gizi maka anak akan mengalami kekurangan gizi yang bersifat *irreversible* (Supriasa, dkk 2014, hlm. 56).

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Rapar, dkk pada tahun (2014) ditemukan adanya hubungan antara pola asuh gizi dan status gizi anak balita. Hasil dari penelitian tersebut adalah jika pola asuh gizi orang tua baik, maka status gizi anak balita juga akan baik. Didukung dari penelitian selanjutnya pada tahun 2015 oleh Siti Munawaroh yang mengatakan semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi anak dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan pada anak maka status gizi anak juga akan terganggu. Pada tahun 2015 Siwi, S.A mengatakan tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak. Dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi status gizi seorang anak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah terdapat hubungan antara pola asuh gizi dengan status gizi anak 1-2 tahun pada desa pucang banjarnegara pada tahun 2017.

I.2 Perumusan Masalah

Masalah gizi di Indonesia sampai saat ini masih merupakan masalah utama yang menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu meliputi faktor eksternal dan faktor internal serta kesehatan anak.

Pada penelitian sebelumnya tentang hubungan pola makan dan atau pola asuh terhadap status gizi anak 1-2 tahun menunjukkan hasil yang beragam. Ada beberapa peneliti yang hasil penelitiannya banyak anak yang mengalami kurang gizi dan ada pula peneliti yang mengatakan gizi normal atau berlebih.

Dengan demikian rumusan masalahnya menjadi :

Adakah hubungan antara pola asuh gizi ibu terhadap status gizi anak 1-2 tahun pada Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara Tahun 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh gizi yang mempengaruhi status gizi anak 1-2 tahun pada Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara Tahun 2017.

I.3.1 Khusus

- a. Mengetahui status gizi (TB/U) pada anak 1-2 tahun pada posyandu Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2017.
- b. Ada hubungan riwayat pemenuhan nutrisi saat hamil dengan status gizi balita 1-2 tahun pada posyandu Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2017.
- c. Ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita 1-2 tahun pada posyandu Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2017.
- d. Ada hubungan posyandu persiapan dan penyimpanan makanan dengan status gizi balita 1-2 tahun Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2017.
- e. Ada hubungan penerapan PHBS rumah tangga dengan status gizi balita 1-2 tahun posyandu Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2017.

- f. Ada hubungan cara komunikasi keluarga terhadap baduta dalam pemenuhan nutrisi dengan status gizi baduta di posyandu Desa Pucang Banjarnegara pada tahun 2017.
- g. Ada hubungan antara peran keluarga terhadap status gizi balita 1-2 tahun Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2017.
- h. Ada hubungan antara nilai keyakinan dalam memilih makanan dengan status gizi balita 1-2 tahun Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2017.
- i. Ada hubungan antara kemampuan keluarga dalam memilih makanan sesuai dengan daya beli terhadap status gizi balita 1-2 tahun Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2017.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Teoritis

- a. Menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan status gizi dengan pola asuh gizi orang tua.
- b. Memberikan informasi bagaimana cara mengukur status gizi anak baduta.

I.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Responden
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada orang tua yang memiliki anak usia 1-2 tahun pada Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara untuk pengelolaan status gizi anak, dan untuk informasi pengolahan gizi dalam keluarga dan dampak yang diakibatkan karena masalah gizi pada anak.
- b. Posyandu Desa Pucang
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan guna menambah bekal ilmu pengetahuan tentang status gizi dalam keluarga dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan.

c. Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan topik permasalahan yang sama.

